

## **PENGARUH PRODUKSI BERAS, STOCK BERAS DAN INFRASTRUKTUR JALAN DAN JEMBATAN TERHADAP INFLASI DI SUMATERA SELATAN**

SYAMSURIJAL

*Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya,  
Jalan Palembang-Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to know the effects of rice production, rice stock, and road & brige condition on rate of inflation in South Sumatera province. The data used in this study are aggregative secondary data from year 2000 to year 2007, and are utilized to estimate a multiple regression model in the form of double-logaritm. The results of estimation show that rice production, rice stock, and road & brige condition neither totally nor partially influence the rate of inflation in South Sumatera significantly. However, the results show that they are theoretically consistent with and support the expectation. It suggests that one who wants to do the same kind of further research, she or he should use disaggregative data to allow more variation in the data set in order to obtain sound results statistically.*

*Key Words: Inflation, rice production, rice stock, and road & bridge condition.*

---

### **PENDAHULUAN**

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas karena berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makroekonomi agregat: pertumbuhan ekonomi, daya saing, produktifitas dan bahkan distribusi pendapatan (Hera dkk., 1995). Oleh karena itu Inflasi sebagai salah satu penyakit makro ekonomi yang berdampak luas terhadap perekonomian perlu diatasi secara cepat dan tepat agar keadaan perekonomian tidak menjadi semakin parah. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor penyebab inflasi tersebut.

Berdasarkan faktor penyebabnya, inflasi dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu inflasi karena tarikan permintaan (*demand pull inflation*) dan inflasi karena dorongan biaya (*cost push inflation*) (Sasana, 2004). Ditinjau dari sisi permintaan, inflasi terjadi apabila permintaan terhadap barang dan jasa terus meningkat sehingga terjadi peningkatan pengeluaran agregat melebihi barang dan jasa (produk) yang tersedia di dalam perekonomian (*excess demand*). Kelebihan permintaan ini akan menarik harga ke tingkat yang lebih tinggi. Sedangkan dari sisi penawaran, inflasi terjadi karena adanya dorongan biaya. Kenaikan biaya produksi ini akan berakibat pada penurunan produksi dan mendorong kenaikan harga produk, yang pada gilirannya akan mendorong naiknya harga-harga secara umum.

Kenaikan harga secara umum dan terus-menerus (*gradual*) telah diamati berabad-abad di Eropa. Penyebab utama kenaikan harga secara umum ini terjadi karena adanya kenaikan harga yang sangat cepat pada beberapa bahan-bahan mentah terutama bahan makanan (Karim, 2007). Keadaan ini mengindikasikan bahwa adanya gangguan pada persediaan bahan makanan merupakan pemicu terjadinya inflasi. Hal yang sama terjadi juga di Indonesia di mana harga bahan pangan terutama beras merupakan pemicu terjadinya inflasi. Menurut data Biro Pusat Statistik (BPS), kelompok bahan makanan selama tahun 2006 memberikan andil

tertinggi terhadap inflasi nasional yaitu sebesar 3,05 persen, dan yang paling dominan dari kelompok bahan makanan tersebut adalah beras yaitu sebesar 1,63 persen. Kelangkaan bahan makanan terutama beras telah menaikkan harga beras dan diperkirakan dapat memicu inflasi di dalam negeri mencapai 10 persen pada akhir tahun 2008, jauh dari target pemerintah yaitu sebesar 6 persen ((Elisabeth, 2008). Kenaikan harga beras yang memicu inflasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya gagal panen karena pergantian musim terlalu cepat, bencana alam, serangan hama, dan sebagainya (Atmadja, 1999).

Sumatera Selatan sebagai lumbung pangan yang selalu menghasilkan surplus produksi padi ([www.sumsel.go.id](http://www.sumsel.go.id)) juga mengalami inflasi, bahkan tingkat inflasi di Sumatera Selatan selalu lebih tinggi dari tingkat inflasi nasional. Pada periode Maret 2007 hingga Maret 2008 secara kumulatif inflasi Kota Palembang sebagai cermin tingkat inflasi di Sumatera Selatan tercatat 10,87 persen, lebih tinggi dari tingkat inflasi secara Nasional sebesar 8,17 persen (Admin, 2008).

Berdasarkan fakta di atas mengindikasikan bahwa adanya faktor-faktor penyebab inflasi dari sisi penawaran. Pertama, adanya kemungkinan surplus beras di Sumatera Selatan berlari ke luar daerah sehingga persediaan beras (*stock*) yang ada tidak mencukupi untuk menstabilkan harga beras. Keadaan ini menunjukkan bahwa peran Badan Urusan Logistik (BULOG) sesuai dengan keputusan Direksi BOLUG no. Kep-01/Dirut/05/2003 dan Undang-undang No. 32 tahun 2004 yang mempunyai tugas menjaga kestabilan harga sehingga pasokan beras ke konsumen berjalan dengan lancar tidak berjalan dengan baik. Kedua, kelancaran pasokan beras ke konsumen ditentukan oleh keadaan infrastruktur jalan dan jembatan di daerah Sumatera Selatan. Keadaan infrastruktur jalan dan jembatan yang baik memungkinkan terjadinya distribusi beras yang merata ke semua wilayah dalam rangka menstabilkan harga beras sehingga tekanan inflasi yang dipicu oleh kenaikan harga beras dapat dikendalikan.

Pada dasarnya inflasi terjadi karena adanya ekses permintaan. Ekses permintaan ini dapat terjadi karena pendapatan atau daya beli masyarakat meningkat (peningkatan permintaan) atau karena adanya kelangkaan pada sisi penawaran (berkurangnya penawaran). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab inflasi ditinjau dari sisi penawaran. Secara spesifik penelitian ini ingin menjawab pertanyaan: *Apakah produksi beras, stok beras dan kondisi infrastruktur jalan dan jembatan mempengaruhi laju inflasi di Sumatera Selatan?*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan inflasi dari sisi penawaran, terutama produksi beras, *stock*/persediaan beras, dan kondisi infrastruktur jalan dan jembatan di Sumatera Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengambil keputusan untuk memilih dan menentukan kebijakan yang akan diambil dalam mengendalikan inflasi di Sumatera Selatan. Disamping itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama faktor-faktor yang dapat menyebabkan inflasi ditinjau dari sisi penawaran, serta dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis

## TINJAUAN PUSTAKA

Inflasi didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (Excess Demand) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan (Gunawan, 1991). Sementara yang lain mendefinisikan inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat atau kenaikan harga yang sporadis) (Iswardono, 1990; 2001).

Menurut Boediono (1995) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan

sebagian besar dari barang-barang lain. Kenaikan harga secara umum dan terus-menerus ini merupakan akibat dari tarikan permintaan atau dorongan biaya.

Berdasarkan uraian di atas maka inflasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus (kontinu), bukan karena kenaikan harga satu atau dua macam barang saja secara sporadis, tetapi karena adanya eksese permintaan yang dapat berupa bertambahnya permintaan dalam masyarakat atau karena penawaran barang dan jasa dalam masyarakat berkurang sebagai akibat kenaikan ongkos produksi. Dengan kata lain, inflasi merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu.

Menurut teori keseimbangan umum (*general equilibrium theory*) (Lipsey, 1981:675), kenaikan harga terjadi karena ketidakseimbangan antara permintaan agregat dengan penawaran agregat, dimana ketika terjadi permintaan agregat lebih besar dari penawaran agregat, maka harga akan mengalami peningkatan, karena harga dalam teori keseimbangan umum merupakan harga keseluruhan komoditas yang diperdagangkan, sehingga kenaikan harga tersebut merupakan inflasi. Berdasarkan teori keseimbangan umum ini, inflasi yang terjadi dalam suatu perekonomian ditentukan oleh gejala yang terjadi pada penawaran agregat dan atau permintaan agregat.

Menurut teori inflasi dari sisi penawaran (*supply-side theory of inflation*), terjadinya inflasi disebabkan oleh adanya pergeseran penawaran agregat (*cost-push inflation dan supply shock inflation*). Pergeseran ini disebabkan oleh (1) Kenaikan tingkat upah, bila tingkat upah mengalami kenaikan, maka akan menaikkan ongkos produksi, dengan asumsi bahwa produsen tetap mempertahankan margin keuntungan yang diharapkan, maka harga jual dinaikkan. Kenaikan harga ini mendorong produsen untuk mengurangi produksinya, karena dengan harga yang lebih tinggi permintaan akan produk berkurang, pengurangan produksi ini ditunjukkan oleh pergeseran kurva penawaran ke kiri atas. (2) Kenaikan harga-harga barang dalam negeri, terutama harga barang-barang yang digunakan sebagai faktor produksi, yang kemudian akan menyebabkan kenaikan ongkos produksi, dan selanjutnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga. (3) Kenaikan harga barang impor, akan mendorong kenaikan harga produk dalam negeri terutama barang produksi yang menggunakan barang impor sebagai bahan baku, yang akan menyebabkan inflasi. (4) Kekuatan struktural, ini menggambarkan struktur perekonomian yang didominasi oleh produk yang penawarannya bersifat inelastis. Biasanya produk hasil pertanian mempunyai elastisitas yang rendah, karena perlu waktu untuk menggeser kurva penawaran.

### **Faktor-Faktor Penyebab Inflasi**

Inflasi bukan semata-mata fenomena moneter, tetapi juga merupakan fenomena struktural yang dialami oleh negara-negara sedang berkembang sebagai faktor penyebab terjadinya inflasi. Fenomena atau masalah struktural yang disebabkan oleh kesenjangan atau kendala struktural dalam perekonomian di negara sedang berkembang, sering disebut dengan *structural bottlenecks* (Atmadja, 1999). *Structural bottleneck* terutama terjadi dalam tiga hal, yaitu pertama, Penawaran (*Supply*) dari sektor pertanian khususnya pangan tidak elastis. Hal ini dikarenakan penggunaan metode dan teknologi dalam pengelolaan dan pengerjaan sektor pertanian masih sederhana, sehingga seringkali terjadi *supply* dari sektor pertanian domestik tidak mampu mengimbangi pertumbuhan permintaannya.

Kedua, adanya perilaku yang meniru (*demonstration effect*) yang dapat menyebabkan perubahan pola konsumsi masyarakat yang mana valuta asing yang tersedia hanya digunakan untuk membiayai keperluan konsumsi bukan untuk pembelian barang modal dan input lainnya. Akibat dari lambatnya laju pembangunan sektor industri dan pertanian, seringkali menyebabkan laju pertumbuhan *supply* barang tidak dapat mengimbangi laju pertumbuhan permintaan, sehingga akan memicu terjadinya inflasi.

Ketiga, keterbatasan sektor penerimaan rutin yang tidak cukup untuk membiayai pembangunan berakibat pada timbulnya defisit anggaran belanja. Defisit anggaran belanja ini biasanya ditutupi dengan pinjaman dari luar negeri ataupun mungkin dibiayai dengan pencetakan uang (*printing of money*). Adanya *structural bottlenecks* ini, dapat memperparah inflasi di negara sedang berkembang dalam jangka panjang. Oleh karenanya fenomena inflasi di negara-negara yang sedang berkembang tidak dapat diatasi hanya melalui kebijakan moneter semata, karena inflasi yang terjadi di negara-negara sedang berkembang terutama disebabkan oleh masalah struktural yang menjadi suatu fenomena jangka panjang, yang tidak dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang pendek.

Seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa bahan makanan merupakan komoditas yang memberikan andil terbesar menentukan laju inflasi baik pada tingkat nasional maupun pada tingkat regional, terutama komoditas beras sebagai sumber makanan pokok penduduk Indonesia khususnya Sumatera Selatan. Oleh karena beras merupakan bahan makanan pokok yang bersifat inelastis, maka kelangkaan *supply* akan mendorong harga beras tersebut naik lebih tinggi dibandingkan dengan pengurangan permintaan sebagai akibat adanya kenaikan harga tersebut.

Masyarakat terutama pedagang menggunakan harga beras sebagai referensi dalam menentukan harga komoditas lainnya. Ini berarti bahwa kenaikan harga beras akan mendorong produsen atau pedagang untuk menaikkan harga-harga komoditas lainnya untuk mempertahankan tingkat pendapatan atau keuntungannya agar pendapatan riil mereka tidak mengalami penurunan. Dengan demikian, mereka masih dapat memenuhi kebutuhan yang sama seperti sebelum terjadi kenaikan harga. Dengan kata lain mereka masih dapat mempertahankan tingkat kesejahteraan seperti semula. Oleh karena itu tersedianya beras yang dapat mencukupi kebutuhan masyarakat menjadi penting agar kestabilan harga beras dapat terjaman yang selanjutnya akan dapat mengurangi tekanan inflasi.

Makin pentingnya peranan beras dalam perekonomian Indonesia dapat dilihat dari tiga karakteristik utama. Pertama, beras dapat dikategorikan sebagai komoditas kuasi publik, yang berarti bahwa beras tersebut menguasai hajat hidup orang banyak. Kelangkaan beras akan menyebabkan harga beras naik secara signifikan dan mendorong harga-harga komoditas lainnya naik sehingga memicu terjadinya inflasi. Oleh karena itu mekanisme alokasi dan distribusi beras tidak bisa dibiarkan begitu saja melalui mekanisme pasar secara alamiah, tetapi perlu adanya intervensi pemerintah dalam mendistribusikan dan mengalokasikan komoditas beras tersebut.

Karakteristik kedua, sebagian besar produksi beras masih sangat tergantung pada musim sehingga permintaan terhadap beras tidak dapat dipenuhi pada satu musim dan berlebihan pada musim lainnya. Ini berarti bahwa perlu adanya bantuan dari luar mekanisme alamiah agar permintaan dan penawaran dapat bertemu. Di sini peranan BULOG menjadi sangat penting dalam mensuplai beras pada saat kelangkaan terjadi (*paceklik*) dan menyerap beras pada saat musim panen (*surplus*).

Karakteristik ketiga, struktur pasar yang mengatur distribusi beras adalah unik. Di tingkat produsen (*farm level*) struktur pasar berbentuk pasar oligopsoni, dimana beberapa pembeli (pedagang pengumpul) gabah atau beras dihadapkan kepada ratusan petani sebagai penjual (produsen). Dalam struktur pasar ini posisi penjual (petani) amat lemah di mana secara institusional tengkulak adalah *price maker* yang bisa menekan harga gabah di tingkat petani. Di tingkat konsumen struktur pasar beras berbentuk pasar oligopoli, di mana terdapat beberapa (ratusan) pedagang dan ribuan bahkan jutaan konsumen. Disebut pasar oligopoli karena jumlah penjual sedikit jika dibandingkan dengan jumlah konsumen (pembeli). Dalam struktur pasar ini, posisi konsumen (rakyat pada umumnya) lemah, karena para pedagang (besar) relatif berposisi sebagai *price maker* dan rakyat umumnya hanya sebagai penerima harga (*price taker*). Ini berarti pula bahwa para pedagang perantara bisa memainkan harga di tingkat konsumen.

Struktur pasar pada komoditas beras ini menjadi faktor kunci penjelas mengapa pada waktu tertentu, akibat faktor kejutan eksternal, harga beras akan melonjak drastis. Hal ini karena struktur pasar gabah-beras sangat rentan terhadap perilaku *rent seeking* dan spekulatif ketika ada faktor-faktor kejutan eksternal (*shock variable*) seperti isu akan naiknya harga bahan bakar minyak (BBM), musim paceklik (Januari sampai Maret) bisa memicu sejumlah pedagang perantara untuk melakukan penimbunan untuk mendapatkan keuntungan di luar kewajiban, yang berakibat pada kenaikan harga beras yang signifikan. Keadaan ini akan semakin parah jika ekspektasi harga para konsumen menghasilkan perilaku atau tindakan spekulatif memborong barang melebihi yang dibutuhkan.

## Penelitian Terdahulu

Studi mengenai faktor-faktor penyebab inflasi sudah banyak dilakukan terutama ditinjau dari sisi permintaan. Namun demikian perlu dipahami bahwa eksese permintaan dapat saja terjadi karena adanya kenaikan permintaan atau karena terjadinya kelangkaan penawaran. Kesalahan dalam mengidentifikasi faktor-faktor penyebab inflasi akan menghasilkan kebijakan yang keliru sehingga dapat merugikan masyarakat.

Studi yang dilakukan oleh Atmadja (1999) mengungkapkan bahwa inflasi yang terjadi di Indonesia lebih disebabkan oleh masih adanya hambatan-hambatan struktural sehingga masalah inflasi di Indonesia lebih kepada masalah inflasi jangka panjang. Dengan demikian, maka pembenahan masalah inflasi di Indonesia tidak cukup dilakukan dengan menggunakan instrumen-instrumen moneter saja, yang umumnya bersifat jangka pendek, tetapi juga dengan melakukan pembenahan di sektor riil, yaitu dengan target utama mengeliminasi hambatan-hambatan struktural yang ada dalam perekonomian nasional.

Pembenahan di bidang transportasi dan distribusi perlu mendapatkan perhatian yang serius agar arus barang dapat berjalan dengan lancar. Di bidang produksi perlu adanya pembenahan, perbaikan dan pembangunan prasarana irigasi dan penggunaan input yang dapat meningkatkan produktifitas usaha tani sehingga produksi yang dihasilkan dapat menjamin ketersediaan beras yang dibutuhkan masyarakat.

Apabila mengacu pada usaha pengeliminasian hambatan-hambatan struktural tersebut, maka mau tidak mau harus memperhatikan dengan seksama pembangunan ekonomi di sektor riil. Dengan melakukan pembenahan di sektor riil secara tepat, bahkan mungkin sampai pada tahap *micro* ekonomi, maka kemandirian fundamental ekonomi Indonesia dapat diperkokoh.

Juhro (2007) mengkaji tentang karakteristik inflasi serta mengidentifikasi sumber-sumber shocks yang memicu tekanan inflasi di Indonesia. Selain mencari kejelasan mengenai peran dominan suatu jenis shocks terhadap jenis shocks yang lain, analisisnya diarahkan untuk menginterpretasi seberapa kuat tekanan inflasi ke depan (*inflation outlook*). Metode yang digunakan adalah *Structural Vector Autoregression* (SVAR). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, *pertama* pengaruh shocks sisi penawaran pada perubahan harga lebih besar dibandingkan dengan total kontribusi pengaruh shocks sisi permintaan, perbedaan yang terjadi relatif proporsional, yaitu rata-rata 55-60 persen dibanding 40-45 persen. *Kedua*, pelaksanaan kebijakan moneter dengan penargetan inflasi berpotensi mengalami hambatan terutama karena (ekspektasi) inflasi lebih didominasi oleh variabel-variabel sisi penawaran yang berada di luar jangkauan otoritas moneter seperti *administered price* dan harga sembako.

Selanjutnya Juhro berpendapat bahwa untuk mengarahkan inflasi ke arah yang diinginkan, maka sangat diperlukan upaya sinkronisasi kebijakan antara otoritas moneter dan otoritas fiskal dan perdagangan. *Ketiga*, walaupun tekanan inflasi ke depan diperkirakan relatif rendah atau sama dibandingkan dengan tekanan inflasi pada tahun 2006, kebijakan moneter tetap perlu dilakukan secara berhati-hati agar tidak memberikan dampak yang berlebihan pada perlemahan nilai tukar ke depan dan peningkatan tekanan inflasi. *Keempat*, kebijakan ekonomi makro ke depan perlu diarahkan pada pembenahan sisi penawaran,

khususnya sektor produksi yang mendukung kelancaran pasokan barang dan peningkatan penggunaan kapasitas produksi, serta kebijakan reformasi struktural yang mendukung peningkatan investasi dan efisiensi usaha.

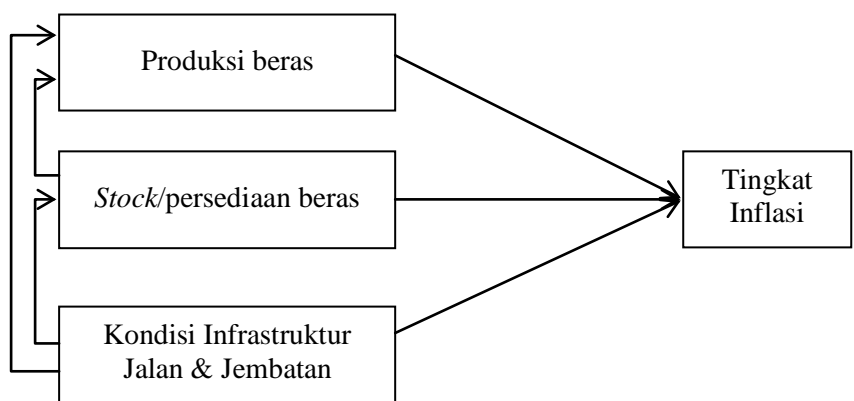
Nath (2002) meneliti hubungan inflasi dengan *supply shock* dengan pendekatan variabilitas harga antar daerah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *supply shock* terhadap inflasi yang terjadi di Amerika Serikat.

Iham (2004) meneliti dampak kebijakan stabilisasi harga dari sisi penawaran terhadap stabilitas ekonomi makro (inflasi) di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dana subsidi pupuk dapat mengurangi tekanan inflasi namun tidak signifikan. Operasi Pengadaan dan penyaluran beras oleh Bulog dapat menstabilkan laju inflasi kecuali pada kondisi anomali. Adanya tenggang waktu (*time lag*) antara operasi pasar dengan indikator ekonomi makro (inflasi). Sedangkan Malian dkk. (2004) memperlihatkan bahwa inflasi (bahan makanan) dipengaruhi oleh produksi padi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi faktor-faktor utama yang dapat mempengaruhi atau menyebabkan inflasi dari sisi penawaran. Faktor-faktor tersebut adalah produksi, *stock* beras, dan infrastruktur jalan dan jembatan. Dalam penelitian ini ketiga variabel tersebut akan digunakan dalam menentukan faktor-faktor penyebab inflasi yang terjadi di Sumatera Selatan.

**Model Konseptual Penelitian**

Inflasi bukan semata-mata disebabkan oleh tarikan permintaan (*demand pull*) tetapi juga disebabkan oleh dorongan biaya (*cost push*) karena adanya masalah struktural, misalnya terjadi penurunan produksi sebagai akibat dari faktor eksternal seperti pergantian musin yang terlalu cepat, bencana alam dsb., kelangkaan dan keterlambatan dalam melepas *stock*, dan gangguan dalam transportasi seperti kerusakan jalan sehingga distribusi barang menjadi terganggu. Kesemuanya ini akan berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Secara skematis model konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian**

Berdasarkan skema diatas dapat dijelaskan bahwa produksi beras, *stock*/persediaan beras dan kondisi infrastruktur jalan dan jembatan dapat mempengaruhi tingkat inflasi baik secara bersama-sama maupun secara individu.

Berdasarkan model konseptual di atas dapat diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a. Jika produksi beras di Sumatera Selatan meningkat, maka laju inflasi di Sumatera Selatan makin rendah.

- b. Jika *stock*/persediaan beras di Sumatera Selatan meningkat, maka laju inflasi di Sumatera Selatan makin rendah.
- c. Jika kondisi infrastruktur jalan dan jembatan di Sumatera Selatan memburuk, maka laju inflasi di Sumatera Selatan makin tinggi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kausalitas yaitu ingin melihat pengaruh produksi beras, persediaan beras dan kondisi infrastruktur jalan dan jembatan terhadap tingkat inflasi di Sumatera Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu (*time series*) yang terdiri dari data produksi beras, persediaan beras dan kondisi jalan dan jembatan dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2007.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), Badan Urusan Logistik (BULOG), dan Dinas Perhubungan Propinsi Sumatera Selatan, serta sumber-sumber lain yang relevan untuk mendukung analisis.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan alat analisis regresi berganda, yang mana tingkat inflasi adalah variabel terikat (*dependen*) sedangkan produksi beras, persediaan beras, dan kondisi infrastruktur jalan dan jembatan merupakan variabel bebas (*independen*). Secara statistik model regresi berganda yang dimaksud dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = \beta_0 + \beta_1 Y + \beta_2 S + \beta_3 J + \mu \dots\dots\dots (1)$$

dimana:  $\pi$  = tingkat inflasi;  $Y$  = produksi beras;  $S$  = *stock*/persediaan beras;  $J$  = Jalan & Jembatan;  $\beta_i$  = parameter estimasi,  $i = 0, 1, 2, 3$ ;  $\mu$  = variabel pengganggu.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi sebagai variabel terikat, produksi beras, *stock*/persediaan beras, dan kondisi infrastruktur jalan dan jembatan sebagai variabel bebas. Variabel-variabel tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Inflasi adalah tingkat kenaikan harga secara umum yang terjadi di daerah Sumatera Selatan selama satu tahun tertentu diukur dalam satuan persen.
2. Produksi beras adalah jumlah beras yang dihasilkan di wilayah Sumatera Selatan selama satu tahun tertentu diukur dalam satuan ton.
3. *Stock*/persediaan beras adalah jumlah beras yang ada di Badan Urusan Logistik selama satu tahun tertentu diukur dalam satuan ton.
4. Kondisi jalan dan jembatan adalah panjang jalan dan jembatan yang rusak dalam satu tahun tertentu diukur dalam satuan kilometer.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) propinsi Sumatera Selatan laju inflasi di Sumatera Selatan (Palembang) menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2000 laju inflasi di Sumatera Selatan sebesar 8,49 persen. Kemudian pada tahun 2001 meningkat menjadi 15,15 persen, dan tetap bertahan pada angka dua digit sampai dengan tahun 2002. Pada tahun 2003 laju inflasi mengalami penurunan sampai dengan satu digit yaitu sebesar 5,03 persen, kemudian pada tahun 2004 meningkat menjadi 8,90 persen dan mencapai puncaknya pada tahun 2005 yaitu sebesar 18,19 persen. Pada tahun 2006 laju inflasi menurun lagi, kemudian pada tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 10,87 persen (Tabel 1).

Bila diamati lebih jauh laju inflasi di Sumatera Selatan tersebut, ternyata dalam kurun waktu data pengamatan menunjukkan bahwa 50 persen dari kejadian inflasi mencapai dua digit. Bila dikaitkan dengan laju inflasi pada kelompok pengeluaran bahan makanan ternyata juga kelompok pengeluaran tersebut mengalami laju inflasi dua digit, sementara kelompok-kelompok pengeluaran yang lainnya menunjukkan variasi, yaitu di satu sisi ada yang mengalami kenaikan dan di sisi lain ada yang mengalami penurunan.

**Tabel 1. Laju Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran Di Kota Palembang (2000 - 2007)  
Tahun Dasar 1993**

Tahun	Laju Inflasi							Indeks Umum
	Bahan Makanan	Makanan Jadi	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan	Transportasi	
2000	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	8,49
2001	13,03	18,24	16,12	11,68	10,41	20,48	18,17	15,15
2002	11,13	8,38	14,35	3,34	5,24	8,56	27,90	12,25
2003	-2,33	5,53	10,00	8,12	17,09	11,03	2,72	5,03
2004	7,44	6,33	10,17	4,34	30,43	16,73	6,90	8,90
2005	13,25	17,80	18,21	6,18	13,92	12,93	46,52	18,19
2006	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	8,44
2007	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	10,87

Sumber: BPS Propinsi Sumatera Selatan (Sumatera Selatan Dalam Angka 2005/2006)

Sumatera Selatan sebagai lumbung pangan menunjukkan tren produksi padi yang meningkat, walaupun dari tahun ke tahun menunjukkan angka yang fluktuatif. Berfluktuasinya produksi padi di Sumatera Selatan antara lain disebabkan oleh masih banyaknya usaha tani yang mengandalkan pengarian dari air hujan, karena sebagian besar sawah yang ada di Sumatera Selatan merupakan sawah tadah hujan. Apabila terjadi kemarau yang berkepanjangan maka sebagian besar petani mengalami kegagalan panen, hal yang sama akan dialami jika terjadi musim penghujan yang berkepanjangan. Dengan demikian produksi padi di Sumatera Selatan sangat tergantung pada musim. Berfluktuasinya produksi padi ini diduga akan mempengaruhi tingkat inflasi di Sumatera Selatan.

**Tabel 2. Perkembangan Produksi Padi<sup>1)</sup>, Stock Beras<sup>2)</sup>, dan Jalan & Jembatan<sup>3)</sup>  
Di Propinsi Sumatera Selatan (2000 – 2007)**

Tahun	Produksi Padi (ton)	Stock Beras (ton)	Jalan & Jembatan Total (km)	Jalan & Jembatan yang Rusak (km)	Jalan & Jembatan yang Rusak (%)
2000	1843287,00	31381,896	11694,18	4043,77	34,58
2001	1723433,00	31381,896	12818,80	531,43	4,15
2002	1899849,00	39319,316	12819,03	408,48	3,19
2003	1977345,00	29684,118	12917,95	198,16	1,53
2004	2260794,00	27466,673	13035,64	1192,66	9,15
2005	2320110,00	25149,208	13060,96	1192,66	9,13
2006	2456251,00	26109,682	13060,96	1081,39	8,28
2007	1891399,57	26334,689	13060,96	892,40	6,83

Sumber: BPS – Sumatera Selatan Dalam Angka (2003-2007); 2). Perum Bulog Propinsi Sumsel; 3). Dinas Pekerjaan Umum (Bina Marga) Propinsi Sumatera Selatan

Perkembangan stok beras di Sumatera Selatan berdasarkan data yang diperoleh dari Perum BULOG menunjukkan tren yang menurun, walaupun dari tahun ke tahun menunjukkan angka yang fluktuatif. Fluktuasi yang terjadi pada stok beras bila diamati secara mendalam tidak menunjukkan pola yang sama dengan fluktuasi yang terjadi pada produksi padi. Keadaan ini menunjukkan bahwa stok beras yang dilakukan oleh Perum BULOG adalah independen terhadap perkembangan produksi padi. Bahkan data produksi padi menunjukkan tren yang meningkat sedangkan data stok beras menunjukkan tren yang menurun. Terjadinya fluktuasi pada stok beras ini diduga dapat mempengaruhi tingkat inflasi di Sumatera Selatan.



Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi tingkat inflasi di Sumatera Selatan adalah prasarana transportasi terutama kondisi jalan dan jembatan. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari Dinas Pekerjaan Umum (Bina Marga) bahwa panjang jalan di Sumatera Selatan menunjukkan tren yang meningkat. Namun demikian, dalam tahun-tahun tertentu tidak semua panjang jalan dapat dilalui oleh alat transportasi, terutama dalam kaitannya untuk mendistribusikan beras ke seluruh Wilayah Sumatera Selatan. Keadaan ini ditunjukkan oleh panjang jalan yang rusak yang juga berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Data yang digunakan untuk mengestimasi model tersebut adalah data laju inflasi sebagai variabel dependen, data perkembangan produksi padi, stok beras dan panjang jalan & jembatan dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2007. Oleh karena sebagian data tidak lengkap (*missing value*), maka untuk menutupi kelemahan data tersebut digunakan pendekatan dengan mengambil nilai rata-rata data yang bersangkutan. Hal ini dilakukan karena jumlah data yang tersedia hanya 8 tahun sedangkan variabel penelitian terdiri dari 4 variabel. Berdasarkan data yang tersedia tersebut diperoleh hasil estimasi sebagai berikut:

$$I_t = 9,520 - 0,426Y_t - 0,166S_t + 0,103J_t + \mu_t \dots\dots\dots (2)$$

(0,353) (0,279) (0,146) (0,469)

$$R^2 = 0,065; F = 0,093; DW = 2,412$$

Hasil estimasi model yang telah dispesifikasi di atas menunjukkan hasil yang secara statistik sangat tidak memuaskan. Baik secara bersama-sama maupun secara parsial variabel produksi padi, stok beras dan kondisi jalan & jembatan mempunyai pengaruh yang sangat tidak signifikan, yang ditandai oleh rendahnya nilai statistik F dan t hitung. Kemampuan model tersebut dalam menjelaskan kejadian empiris sangat kecil yaitu hanya 6,5 persen ( $R^2$ ). Namun model tersebut dapat memenuhi asumsi klasik seperti tidak terjadinya multikolinearitas, heteroskedastisitas maupun autokorelasi. Nilai *variance inflated factor* (VIF) berkisar angka satu, hubungan antara *error term square* dengan independen variabel tidak ada yang signifikan, dan Durbin-Watson (DW) yang mendekati angka 2 yaitu 2,412 (*indeterminate*).

Inflasi sebagai salah satu variabel ekonomi makro memegang peranan penting dalam menentukan kegiatan ekonomi suatu negara atau daerah. Oleh karena itu pembahasan tentang inflasi adalah esensial baik ditinjau dari segi akibatnya maupun faktor-faktor penyebabnya. Pembahasan mengenai faktor-faktor penyebab inflasi menjadi sangat penting karena pengetahuan tentang faktor-faktor penyebab inflasi dapat digunakan sebagai informasi dalam menentukan langkah-langkah kebijakan yang perlu diambil dalam mengendalikan inflasi sehingga kebijakan yang diambil dapat secara efektif mengatasi masalah inflasi yang dimaksud. Dalam hal ini, sesuai dengan tujuan penelitian, maka faktor-faktor penyebab inflasi yang akan dibahas adalah yang berkaitan dengan sisi penawaran.

Berdasarkan hasil estimasi yang telah disajikan pada sub bab di atas ternyata secara statistik baik secara bersama-sama maupun secara parsial variabel yang dispesifikasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh terbatasnya jumlah pengamatan yang tersedia dan adanya data yang hilang (*missing*) sehingga variasi dari masing-masing variabel menjadi terbatas. Namun demikian secara teoritis menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan berdasarkan tanda pada koefisien masing-masing variabel independen.

Tanda pada koefisien variabel produksi padi menunjukkan tanda yang negatif. Ini berarti bahwa apabila produksi padi meningkat pada tahun tertentu maka laju inflasi pada tahun yang sama menunjukkan penurunan. Keadaan ini sesuai dengan kejadian empiris yang mana sumbangan terbesar terhadap laju inflasi adalah harga bahan makanan terutama beras sebagai bahan makanan pokok. Pengeluaran untuk bahan makanan pokok ini akan menurun dengan turunnya harga barang tersebut, karena elastisitas permintaan atas harga adalah bersifat inelastis. Sebaliknya, jika harga barang tersebut meningkat sebagai akibat berkurangnya produksi pada tahun tertentu, maka akan meningkatkan laju inflasi pada tahun

yang bersangkutan. Oleh karena itu dalam mengendalikan inflasi di Sumatera Selatan perlu dipertimbangkan tingkat produksi padi yang dihasilkan oleh petani pada setiap tahunnya.

Tidak signifikannya pengaruh produksi padi terhadap laju inflasi di Sumatera Selatan juga mengindikasikan bahwa sebagian besar produksi yang dihasilkan hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Ini berarti bahwa produksi yang dihasilkan tidak dijual melalui pasar, sehingga peningkatan produksi yang terjadi di dalam masyarakat tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penurunan harga.

Koefisien pada variabel stok beras juga menunjukkan tanda negatif sesuai dengan harapan. Keadaan ini mengindikasikan bahwa makin banyak stok beras pada tahun tertentu maka makin rendah tingkat inflasi pada tahun yang bersangkutan. Ini berarti bahwa terjadinya akumulasi stok beras selama laju inflasi masih rendah, dan sebaliknya stok beras menjadi berkurang apabila laju inflasi tinggi. Hal ini terjadi sesuai dengan fungsi Perum BULOG yaitu mengelola stok beras dalam upaya mengendalikan harga beras yang berlaku di pasar agar laju inflasi yang dipicu oleh kenaikan harga barang kebutuhan dasar dapat dikurangi. Akan tetapi apabila dilihat dari sudut tren stok beras yang cenderung menurun, maka dapat dikatakan bahwa peran Perum BULOG dalam membantu menstabilkan tingkat pendapatan petani makin berkurang. Keadaan ini didukung oleh tidak signifikannya pengaruh stok beras terhadap laju inflasi di Sumatera Selatan.

Tidak signifikannya pengaruh stok beras yang dikelola BULOG terhadap laju inflasi di Sumatera Selatan dapat disebabkan oleh adanya kecenderungan masyarakat untuk menyimpan sendiri hasil panennya sebagai persediaan untuk konsumsi sendiri. Ini berarti tidak semua produksi yang dihasilkan petani dijual melalui pasar, sehingga sebagian dari peran BULOG diambil alih oleh petani itu sendiri, sebagai akibatnya peran BULOG dalam mengendalikan inflasi menjadi tidak signifikan.

Kondisi jalan dan jembatan yang ada di wilayah Sumatera Selatan secara statistik tidak signifikan mempengaruhi laju inflasi di Sumatera Selatan. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya variasi moda transportasi di Sumatera Selatan yaitu tersedianya jaringan kereta api dan angkutan sungai, sehingga pengaruh kerusakan jalan dan jembatan sebagai moda transportasi darat tidak berpengaruh secara nyata terhadap laju inflasi di Sumatera Selatan. Akan tetapi secara teoritis memberikan hasil yang valid. Keadaan ini ditunjukkan oleh tanda positif pada koefisien variabel panjang jalan dan jembatan yang rusak. Ini berarti bahwa makin panjang jalan dan jembatan yang rusak maka makin tinggi laju inflasi yang terjadi di Sumatera Selatan. Keadaan ini mengindikasikan bahwa distribusi bahan makanan pokok terganggu, sehingga suplai menjadi terganggu, yang berakibat kepada naiknya harga barang tersebut.

Kenaikan harga bahan makanan pokok ini akan memicu naiknya harga barang-barang lainnya, karena harga bahan makanan pokok ini digunakan sebagai barometer oleh produsen atau pedagang dalam menetapkan harga barang-barang lainnya, sehingga harga secara umum meningkat yang biasanya disebut dengan inflasi. Walaupun secara statistik pengaruh kondisi jalan dan jembatan tidak signifikan terhadap laju inflasi di Sumatera Selatan tetapi perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah karena transportasi bukan saja berguna bagi distribusi barang dan jasa tetapi juga dapat meningkatkan mobilitas penduduk secara geografis yang berdampak kepada pemerataan kegiatan ekonomi di propinsi Sumatera Selatan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan dan Saran**

Produksi padi, stok beras, dan kondisi jalan & jembatan baik secara bersama-sama maupun secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap laju inflasi di propinsi Sumatera Selatan. Akan tetapi secara kualitatif fakta empiris yang ada mendukung teori yang dibangun dalam kerangka konseptual penelitian, yang mana semua tanda yang melekat pada koefisien variabel independen memberikan arah sesuai dengan yang diharapkan.

Walaupun secara statistik pengaruh variabel independen yaitu produksi padi, stok beras, dan kondisi jalan dan jembatan tidak signifikan, namun hasil penelitian ini ditinjau dari sudut pandang teori tidak dapat diabaikan, karena secara kualitatif menghasilkan arah yang benar.

Tidak signifikannya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dispesifikasi dalam model yang digunakan dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh keterbatasan data yang digunakan dalam mengestimasi model tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup kurun waktu mulai dari 2000 sampai dengan 2007, yang mana pada tahun-tahun tertentu datanya tidak tersedia (*missing*). Disamping itu ketersediaan data secara *disaggregate* untuk masing-masing kabupaten dan kota yang ada tidak lengkap dan bahkan tidak tersedia, terutama data tentang laju inflasi untuk masing-masing kabupaten dan kota, sehingga data yang digunakan adalah data *aggregate* yang mempunyai variasi yang rendah.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka apabila penelitian yang sama akan dilakukan disarankan untuk menggunakan data yang mencerminkan variasi antar daerah. Akan tetapi model tersebut dapat juga digunakan untuk melihat pengaruh faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini secara nasional, karena variasi inflasi dan faktor-faktor yang dispesifikasi dalam model tersebut secara nasional tersedia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2008. *Inflasi Kota Palembang Periode Maret 2008 Mencapai 1,83 Persen*. <http://infokito.net>. (diakses: 2 April 2008).
- Atmadja, Adwin S. 1999. "Inflasi di Indonesia: Sumber-sumber Penyebab dan Pengendaliannya". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 1 (1): 54-67.
- Boediono. 1995. *Ekonomi Moneter*. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5: Yogyakarta: BPFE.
- Elisabeth S, Berliana. 2008. *Harga Beras Capai Rekor Tertinggi Baru*. <http://web.bisnis.com> (diakses: 14 Februari 2008).
- Gunawan, Anton H. 1991. *Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hera, Susanti, Ikhsan dan Widyanti. 1995. *Indikator-indikator Makroekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ilham, Nyak. 2004. *Dampak Kebijakan Stabilisasi Harga Terhadap Stabilitas Ekonomi Makro di Indonesia: Suatu Kajian Indikatif*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, ICASERD Working Paper No. 33.
- Iswardono Sp. 1990. *Uang dan Bank*. Edisi Ke 3. Yogyakarta: BPFE UGM.
- .2001. "Survy Model-Model Inflasi". *JEBI* No. 1, Yogyakarta: BPFE, UGM.
- Juhro, Solikin M. 2007. "Karakteristik Tekanan Inflasi di Indonesia: Pengaruh Dinamis Sisi Permintaan-Penawaran dan Prospek ke Depan". Jakarta: *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Karim, Adiwarman A. 2007. *Ekonomi Makro Islami, Cetakan ke-2*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Lipsey, G. Richard and Steiner. 1981. *Economics*. Sixth Edition, Harper and Row Publisher, New York.
- Malian, A. Husni, Sudi Mardianto dan M. Ariani. 2004. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi, Konsumsi, dan Harga Beras serta Inflasi Bahan Makanan". *Jurnal Agro Ekonomi*. 2 (22): 119-146.
- Mochtar, Firman. 2003. "SBI, T-Bills dan Pengendalian Inflasi". Jakarta: *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Nath, Hiranya K. 2002. Relative Price Changes as Supply Shocks: Evidence from U.S. Cities. *Quarterly Journal of Business and Economics*; Summer; 41, 3/4; ABI/INFORM Research.

- Sasana, Hadi. 2004. *Analisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia dan Filipina*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Suheri. 2007. *Inflasi Dalam Perspektif Islam*. <http://suherilbs.wordpress.com> (diakses: Maret 2008).  
[www.sumsel.go.id](http://www.sumsel.go.id) (diakses: 14 April 2008).